Analisis Rasio Kinerja Keuangan KPMM, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR Perbankan Syariah di Indonesia

Kusjuniati

Kusyuniati60@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia memberikan pilihan kepada masyarakat terutama masyarakat muslim untuk memilih alternatif perbankan dalam menjalankan transaksinya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah melalui berbagai aturan dan surat edaran agar perbankan syariah dapat bersaing dengan perbankan konvensional.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana Kinerja keuangan ditinjau dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Net Performance Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Debt Ratio (FDR),perbankan syariah di Indonesia?

Metodologi penelitian dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari website Bank Indonesia melalui laporan publikasi perbankan syariah, Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, 4 bank syariah yaitu BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Ban Syariah Mandiri. Pendekatan penelitian adalah diskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa rasio kinerja keuangan ditinjau dari Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Net Performance Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Debt Ratio (FDR),rata-rata cukup baik sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan refleksi kebutuhan atas sistem perbankan yang dapat memberikan kontribusi stabilitas kepada sistem keuangan nasional. Industri perbankan syariah juga mencerminkan permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan yang memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Rancangan Undang-Undang Perbankan Syariah telah disahkan dalam Rapat Paripurna DPR pada tanggal 17 Juni 2008 menjadi Undang-Undang No. 21 tahun 2008 yang berarti perbankan syariah telah memiliki payung hukum yang diharapkan semakin menguatkan eksistensi perbankan syariah di Indonesia. Semakin jelasnya peraturan tentang perbankan syariah diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan syariah di Indonesia untuk lebih berkontribusi nyata dalam memajukan perekonomian Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan lahirnya UU perbankan syariah, perkembangan bank syariah kedepan akan mempunyai peluang usaha yang lebih besar di Indonesia. Undang-undang perbankan syariah juga memberikan peluang aktivitas usaha bank syariah yang lebih banyak dan beragam dibandingkan bank konvensional. Perbankan syariah dapat menawarkan jasa-jasa lebih dari yang ditawarkan oleh *investment banking*, karena jasa-jasa bank syariah merupakan suatu kombinasi yang dapat diberikan oleh *commercial bank*, *finance company* dan *merchant bank*.

Dari sisi pertumbuhan perbankan syariah, dalam lima tahun terakhir memiliki performa lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional tetapi sejak adanya krisis makro ekonomi juga berimbas pada performa beberapa perbankan syariah.

Sebagai salah satu negara di Asia yang mayoritasnya penduduk muslim tentu menjadi peluang besar untuk menarik para investor berinvestasi perbankan syariah di Indonesia. Dari kinerja tahun 2015 asset perbankan syariah di Indonesia mencapai US\$ 23 Miliar dengan pertumbuhan 8.8 % (YoY). Berdasarkan data statistik OJK Desember 2015, total aset industri sebesar Rp 296.26 Triliun dengan rata-rata pertumbuhan asset sebesar 8.78% atau Rp 23.92 Triliun, dari sisi DPK industri perbankan syariah sebesar Rp 231.17 Triliun dengan pertumbuhan DPK industri sebesar 6.11% atau Rp 13.32 Triliun, dan dari sisi pembiayaan

pada tahun 2015 industri menyalurkan Rp 212.99 Triliun dengan pertumbuhan sebesar 6.86% atau Rp 13.67 Triliun dengan NPF sebesar Rp 4.34 %. Sepanjang tahun 2015, industri mencetak laba sebesar Rp 1.79 Triliun dengan pertumbuhan sebesar 3.06 % atau Rp 53 Miliar. Diharapkan kinerja keuangan perbankan syariah akan tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan banyak pihak seperti investor, pengelola dan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia memberikan pilihan kepada masyarakat terutama masyarakat muslim untuk memilih alternatif perbankan dalam menjalankan transaksinya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah melalui berbagai aturan dan surat edaran agar perbankan syariah dapat bersaing dengan perbankan konvensional. Kinerja keuangan perbankan syariah tercermin dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Net Performance Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Debt Ratio (FDR). Rasio kinerja keuangan perbankan syariah ini akan menjadi bahan penilaian oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam menentukan sehat tidaknya suatu bank, terutama bank syariah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat difokuskan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kinerja Keuangan ditinjau dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimanakah Kinerja Keuangan ditinjau dari Net Performance Financing (NPF), pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimanakah Kinerja Keuangan ditinjau dari Return On Asset (ROA), pada Perbankan Syariah di Indonesia ?

4. Bagaimanakah Kinerja Keuangan ditinjau dari Return On Equity (ROE), pada Perbankan Syariah di Indonesia?
5. Bagaimanakah Kinerja Keuangan ditinjau dari Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah di Indonesia ?
6. Bagaimanakah Kinerja Keuangan ditinjau dari Financing To Debt Ratio (FDR) pada Perbankan Syariah di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan ditinjau dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan ditinjau dari Net Performance Financing (NPF), pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan ditinjau dari Return On Asset (ROA), pada perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan ditinjau dari Return On Equity (ROE), pada perbankan syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan ditinjau dari Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perbankan syariah di Indonesia.
6. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan ditinjau dari Financing To Debt Ratio (FDR) pada Perbankan Syariah di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kinerja keuangan perbankan syariah ditinjau dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Net Performance Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Debt Ratio (FDR) , agar masyarakat memahami kondisi perbankan syariah di Indonesia.
2. Memberikan informasi kepada investor dan kreditor tentang kinerja keuangan perbankan syariah ditinjau dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Net Performance Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE),

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Debt Ratio (FDR) agar investor dan kreditor bersedia menanamkan dananya kepada perbankan syariah di Indonesia.

3. Memberikan informasi kepada pemerintah selaku pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan perbankan syariah ditinjau dari Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM), Net Performance Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Debt Ratio (FDR) agar dapat melakukan penilaian terhadap operasional perbankan syariah apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan atau belum.

PEMBAHASAN

Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional, fungsi utamanya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Undang-undang Perbankan, 1992). Dan sifat bank berbeda dengan bisnis perusahaan manufaktur maupun jenis perusahaan jasa lainnya.

Pelaporan keuangan perbankan (akuntansi perbankan) di Indonesia telah diatur sesuai dengan Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi laporan keuangan bank, yang diperbaharui dengan Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28-02-1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak empat kali dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember, sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia

(PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari (1) Neraca (2) Laporan Perhitungan Laba Rugi, (3) Laporan Komitmen dan Kontijensi, (4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan, dan (5) Catatan atas Laporan Keuangan¹.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Oleh karena banyak pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang memerlukan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat bagi semua pihak, masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pihak intern (pemilik, manajemen, karyawan), dan pihak ekstern (pemerintah, masyarakat).

Kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan bank terutama bank syariah akan memberikan informasi kepada masyarakat seperti Pemerintah, Investor bank syariah dan nasabah bank syariah tentang kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode tertentu. Rasio-rasio keuangan bank meliputi rasio likwiditas, rasio asset management, dan rasio profitabilitas. Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.² Analisis kinerja keuangan yang paling sering digunakan dalam perbankan termasuk perbankan syariah adalah : 1) Analisis Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/ Capital Adequacy Ratio (CAR), 2) Non Performing Financing (NPF), 3) Return on Asset/ROA dan Return on Equity/ROE, 4) Financing to Deposit Ratio(FDR)/Loan To Deposit Ratio (LDR), 5) Biaya Operasional Pendapatan Operasional/BOPO.

¹ . Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta, 1995

² Bahtiar usman, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3. No.1. April 2003

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbankan syariah yang telah terpublikasi di website Bank Indonesia dengan pilihan bank syariah yang terkemuka di Indonesia yaitu Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mega Syariah. Data yang dipergunakan adalah data ratio kinerja keuangan bank-bank syariah tersebut selama dua tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016. Berikut hasil penelitian yang berupa rekapitulasi ratio kinerja keuangan bank-bank syariah selama dua tahun.

1. Tabel Rekapitulasi Rasio Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah

Alat Analisis	Rasio Kinerja Keuangan		Standard Penilaian	Hasil Penilaian
	Th 2015	Th 2016		
1. KPMM(CAR)	15%	15%	12%	Baik
2. NPF	1%	1%	5%	Baik
3. ROA	1%	1%	1,5%	Cukup baik
4. ROE	10%	12%	12%	Baik
5. BOPO	90%	85%	96%	Baik
6. FDR	90%	85%	85%	Baik

Sumber : Data diolah

2. Tabel Rekapitulasi Rasio Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah

Alat Analisis	Rasio Kinerja Keuangan		Standard Penilaian	Hasil Penilaian
	Th 2015	Th 2016		
1. KPMM(CAR)	15%	22%	12%	Sangat Baik
2. NPF	3%	3%	5%	Baik
3. ROA	(-1%)	3%	1,5%	Cukup baik
4. ROE	(-2%)	12%	12%	Baik

5. BOPO	102%	89%	96%	Baik
6. FDR	98%	98%	85%	Kurang baik

Sumber : Data diolah

3. Tabel Rekapitulasi Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Alat Analisis	Rasio Kinerja Keuangan		Standard Penilaian	Hasil Penilaian
	Th 2015	Th 2016		
1. KPMM(CAR)	13%	12%	12%	Baik
2. NPF	3%	1%	5%	Baik
3. ROA	-	-		-
4. ROE	5%	1%	12%	Kurang Baik
5. BOPO	96%	98%	96%	Baik
6. FDR	96%	97%	85%	Kurang baik

Sumber : Data diolah

4. Tabel Rekapitulasi Rasio Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri

Alat Analisis	Rasio Kinerja Keuangan		Standard Penilaian	Hasil Penilaian
	Th 2015	Th 2016		
1. KPMM(CAR)	11%	13%	12%	Baik
2. NPF	3%	4%	5%	Baik
3. ROA	-	-	-	-
4. ROE	4%	5%	12%	Cukup baik

5. BOPO	96%	94%	96%	Baik
6. FDR	84%	82%	85%	Baik

Sumber : Data diolah

Berdasarkan rekapitulasi data rasio kinerja keuangan perbankan syariah diatas, dapat peneliti analisis sebagai berikut :

1. Dari segi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum(KPMM)/CAR, perbankan syariah di Indonesia yang diwakili oleh bank syariah yang ternama dan memiliki kredibilitas yaitu BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri menunjukkan kondisi yang cukup baik dan aman sesuai dengan standard yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. CAR menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) tidaklah sederhana. KPMM adalah perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Baik ATMR maupun Modal Bank memerlukan rincian dan kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung ATMR dan bagaimana menghitungnya. Begitu juga Modal, perlu dirinci apa yang dapat digolongkan dan diperhitungkan sebagai Modal Bank.³ Menurut aturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank diminta untuk menjaga tingkat KPMM/CAR sebesar 12%, namun berdasarkan imbauan dari pihak OJK selaku Otoritas Jasa Keuangan ditahun yang akan datang ditingkatkan menjadi 14% agar bank umum dan bank umum syariah memiliki ketahanan yang kuat. Untuk meningkatkan CAR menjadi lebih besar bank harus menambah modalnya, baik modal inti maupun modal pelengkap serta mempertimbangkan ATMR nya.
2. Dari sisi penilaian NPF rata-rata perbankan syariah memperoleh NPF yang rendah dibawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing financing*

³ Z. Dunil.. *Bank Auditing Risk-Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta, 2005

(NPF) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPF semakin besar atau resiko kredit semakin besar. NPF adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPF yang baik adalah NPF yang memiliki nilai dibawah 5%. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005). Dengan NPF yang rendah diharapkan perbankan syariah bisa bersaing secara sehat dengan bank konvensional. Agar perbankan syariah terhindar dari kredit macet yang mengarah pada NPF maka pihak perlu melakukan pengklasifikasian terhadap nasabah, yaitu dalam klasifikasi lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, tidak lancar dan macet. Dan apabila sudah terjadi NPF maka bank dapat melakukan beberapa langkah tindakan yaitu **Reschedulling** adalah penjadwalan ulang dalam bentuk, perpanjangan masa pelunasan, memberikan *grace period* yang lebih panjang, memperkecil jumlah angsuran kredit. **Reconditioning** dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi nasabah, yang semula terbebani dengan persyaratan kredit yang berat, dikurangi sehingga lebih pas bagi kebutuhan nasabah. Dan merestrukturisasi perusahaan secara lebih mendasar. “Dalam hal ini dapat dilakukan perubahan komposisi permodalan, dengan memperbaiki *Debt to Equity Ratio*, dengan menambah modal”⁴

3. Dari analisis ROA, bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri yang tidak melaporkan rasio ROA nya selama dua tahun yaitu ditahun 2015 dan tahun 2016 tetapi kedua bank tersebut tetap melaporkan rasio kinerja keuangannya yang lain. ROA untuk bank BNI Syariah dan bank Mega Syariah masih dalam kriteria aman dan baik. Meskipun di tahun 2015 bank Mega Syariah mengalami kerugian namun di tahun 2016 ROA nya mencapai 3%. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk

⁴. Ibid

menghasilkan keuntungan. ” Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik”⁵.

Bank umum terutama bank umum syariah tetap harus bisa menjaga kinerja keuangannya agar masyarakat memiliki kepercayaan terhadap bank syariah sebagai lembaga intermediasi bagi nasabah yang memiliki dana dan nasabah yang membutuhkan dana. Dengan berjalannya intermediasi tersebut diharapkan perbankan syariah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional dan berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional.

4. Bank selain menghitung ROA sebagai pencapaian laba juga menghitung Return On Equity untuk melihat kinerja keuangannya sebagai ukuran dalam pencapaian labanya dibandingkan dengan modal yang digunakan. ROE perbankan syariah yang dianalisis oleh penulis, hanya BNI Syariah yang memiliki ROE yang baik yaitu 10% di tahun 2015 dan 12% ditahun 2016 sedangkan bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri dalam kriteria cukup baik menurut kriteria penilaian Bank Indonesia. Disamping ROA, ROE juga sebagai ukuran efisiensi dalam memperoleh laba oleh suatu bank, dibandingkan dengan total modal yang dimiliki. Semakin besar ukuran ROE suatu bank semakin besar efisiensi yang telah dicapai oleh bank dengan biaya-biaya operasional yang telah dikeluarkan. Pencapaian ROE yang tinggi akan memberikan informasi kepada investor, kreditor , pemerintah dan masyarakat bahwa bank telah bekerja dengan efisien, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada bank tersebut terutama bank syariah. Semakin besar modal yang ditanamkan oleh investor semakin kuat posisi permodalan suatu bank dan semakin kuat kondisi likwiditasnya.
5. Rata-rata BOPO perbankan syariah dalam penelitian penulis cukup baik didalam kriteria Bank Indonesia sebesar 94%. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap

⁵ Wisnu Mawardi. . *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)*. Jurnal Bisnis Dan Strategi. Vol.14. No.1. Juli 2005

pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. “Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.”⁶. Dalam penelitian ini ke empat bank syariah telah memperoleh BOPO sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh Bank Indonesia. BOPO bank syariah ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan operasinya telah berjalan secara efisien, sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional secara sehat. Efisiensi perbankan syariah diharapkan dapat meningkatkan pangsa pasar dari nilai 4,4% menjadi 4,86% di tahun 2016 ini, meskipun jauh dari perbankan konvensional yang memiliki pangsa pasar 20% di industri perbankan nasional.

6. Financing To Deposit Ratio (FDR) yang dimiliki perbankan syariah rata-rata cukup baik sesuai dengan kriteria dari Bank Indonesia yaitu 85% . FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. FDR dihitung dari perbandingan antara total kredit/pembiayaan dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Untuk dapat memperoleh FDR yang optimum, bank tetap harus menjaga NPF . NPF yang rendah dalam arti tidak ada pembiayaan yang macet maka akan mempengaruhi besarnya laba yang diterima. Semakin besar pembiayaan yang dapat diberikan kepada nasabah semakin besar potensi laba yang akan diterima dengan asumsi NPF bisa di tekan oleh bank.

PENUTUP

⁶ Ibid

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Perbankan syariah di Indonesia rata-rata telah memiliki kondisi yang baik dan sehat dengan melihat rasio kinerja keuangannya yang meliputi KPMM/CAR (Rasio Kecukupan Modal) yang telah memenuhi syarat baik dari Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Dari segi Non Performing Financing perbankan syariah memiliki kelancaran dalam proses pembiayaannya. Return on Aset dan return on equity juga memiliki kondisi yang baik dimana perbankan syariah telah mencapai profitabilitas yang mencukupi dalam operasionalnya. Sedangkan dari BOPO/biaya operasional pendapatan operasional sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh Bank Indonesia. BOPO bank syariah ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan operasinya telah berjalan secara efisien, sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional secara sehat. Dari segi FDR (Financing Deposite Rasio) perbankan syariah juga berada pada posisi yang baik sehingga operasionalnya tetap terjaga dengan menekan NPF terhadap nasabah.

2. Saran

Bagi perbankan syariah untuk meningkatkan rasio kinerja keuangannya lebih tinggi di tahun-tahun yang akan datang agar dapat menjadi tolok ukur dalam kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional. Dan melaksanakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat secara kontinyu agar masyarakat lebih mengenal dan lebih familiar terhadap perbankan syariah di Indonesia, serta melakukan berbagai terobosan-terobosan yang positif dan inovatif dalam memperkenalkan produk- produk perbankan syariah sehingga mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Bank Indonesia diterbitkan atas kerja sama Tazkia Institute, Jakarta 1999.
- Ascarya, *Bank Syariah Gambaran Umum*, Seri Kebanksentralan No. 14, Pusat Pendidikan dan Kebanksetralan (PPSK) Bank Indonesia, Jakarta, 2005
- Bahtiar, Usman. . *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3. No.1. April 2003.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 Tentang *Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia, Nomor 7/2/ PBI/2005 Tentang *Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*.
- Mawardi, Wisnu . *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)*. Jurnal Bisnis Dan Strategi. Vol.14. No.1. Juli 2005
- Moleong, L. J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Ed. Rev.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009
- Warjiyo, Perry, *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar, Edisi pertama, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan*, Jakarta, 2004.
- Z. Dunil.. *Bank Auditing Risk-Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta,2005